

KONTRIBUSI DIALEK QURAISSY DAN DIALEK TAMIM
TERHADAP BAHASA ARAB FUSHHA
(Kajian Sosio-Psikolinguistik)

Abstrak:

Kelahiran bahasa Arab Fushha di Jazirah Arab tidak dapat dilepaskan dari dialek-dialek yang telah berkembang semenjak pada masa pra-Islam (masa jahili). Diantara dialek yang dianggap ikut andil besar terciptanya bahasa Arab Fushha, menurut beberapa linguist Arab dalam kajian dialek-dialek bangsa Arab, adalah dialek Quraisy dan dialek Tamim.

Tulisan ini berusaha untuk mengungkap kontribusi dialek Quraisy dan dialek Tamim terhadap kelahiran dan perkembangan bahasa Arab Fushha. Selain akan dibahas tentang perbedaan kedua dialek tersebut dalam memberikan kontribusi terhadap kelahiran bahasa Arab Fushha, tulisan ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut.

Dialek Quraisy yang berasal dari kabilah Quraisy yang menduduki kota Mekah dan telah mendapatkan tempat yang utama di antara dialek-dialek Arab Utara, merupakan kontributor utama kelahiran bahasa Arab Fushha melalui bahasa al-naqsy dan sastra jahili. Sedangkan dialek Tamim yang berasal dari kabilah Bani Tamim yang dinisbatkan kepada Tamim bin Mur bin Adbin Tharikhah bin Ilyas bin Mudlar bin Nazar bin Ma'ad bin Adnan memberikan kontribusi melalui bentuk suara (fononologi), bentuk kata, dan bentuk kalimat.

Pada umumnya, para linguist sepakat bahwa dialek Quraisy memberikan kontribusi lebih besar dari pada dialek Tamim dalam pembentukan Arab Fushha. Hal itu disebabkan oleh beberapa keunggulan yang dimiliki kabilah Quraisy, yakni: kekuasaan agama, kekuatan perekonomian, kekuatan politik, dan kekuatan bahasa.

Kata Kunci: *dialek Quraisy, dialek Tamim, Arab Fushha.*

Pendahuluan

Bahasa sebagai hasil dari proses berpikir dan berbudaya senantiasa bergerak seiring dengan perkembangan pemikiran dan kebudayaan manusia. Setiap waktu, manusia, yang telah dianugerahi rasio, selalu dapat menemukan pengetahuan untuk membentuk

kebudayaan baru. Melalui bahasalah pengetahuan dan kebudayaan baru ini disampaikan. Maka bahasa senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu.

Pada prinsipnya, perkembangan dan perubahan bahasa disebabkan oleh banyak faktor. Faktor terkuat adalah eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi satu individu dengan individu lainnya, satu komunitas dengan komunitas lainnya, mempengaruhi perkembangan suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya, yang secara otomatis juga mengakibatkan percampuran budaya. Terlebih, melihat bahasa sebagai cermin budaya sebuah komunitas masyarakat satu daerah tertentu, maka setiap bahasa memiliki satu ciri khas yang mewakili daerah asalnya. Inilah yang kemudian disebut dengan dialek, yang merupakan sekumpulan sifat-sifat kebahasaan yang memberi identitas suatu bahasa bagi suatu lingkungan tertentu, yang seluruh penduduknya memiliki kesamaan dan kesepakatan dalam sifat-sifat kebahasaan tersebut. Dialek suatu bahasa dapat menginformasikan kepada kita tentang *who is he in society*, dari masyarakat mana seseorang berasal.

Asimilasi dan akulturasi yang terjadi dalam sejarah hidup manusia mengakibatkan pembauran satu dialek dengan dialek lainnya. Ketika hal ini terjadi, terkadang sering terjadi *mis-understanding* dan *mis-communication* dalam relasi lintas komunitas. Oleh sebab itu, eksistensi dialek bahasa tertentu memiliki peluang untuk mempengaruhi atau dipengaruhi dari suatu dialek ke dialek lain atau sebaliknya, dan memungkinkan pula beberapa dialek memberikan kontribusi pada suatu bahasa formal yang menjadi bahasa resmi di suatu bangsa sebagai sebuah bahasa pemersatu yang menjadi kebutuhan yang sangat penting, dan sebuah dialek bahasa dapat diklaim sebagai bahasa pemersatu ketika dialek tersebut memiliki kekuatan dan keistimewaan dibandingkan dengan dialek-dialek lainnya.

Asimilasi dan akulturasi dalam relasi antar komunitas juga terjadi dalam pembentukan bahasa Arab *Fushha*. Bahasa Arab *Fushha*, yang kini menjadi bahasa resmi dunia Islam, kelahirannya tidak bisa dipisahkan dari dialek-dialek bahasa yang telah berkembang sebelumnya. Tulisan ini akan mengelaborasi kontribusi dialek Quraisy dan dialek Tamim terhadap kelahiran bahasa Arab *Fushha*. Karena kedua dialek bahasa Arab itu memiliki perbedaan dalam memberikan kontribusi terhadap kelahiran bahasa Arab *Fushha*, maka tulisan ini juga akan membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kontribusi itu.

Dalam menjawab perumusan masalah tersebut, penulis memaparkan pembahasan kronologis historis masing-masing dialek yang berkembang pada komunitas bangsa Arab dan faktor-faktor sosio-

psikolinguistik yang mempengaruhi lahirnya bahasa Arab *Fushha* sebagai bahasa Arab formal bagi komunitas bangsa Arab yang dianggap sebagai sebuah bahasa pemersatu.

Bahasa Arab Sebelum Islam Dialek Quraisy dalam *Naqsy*

Penelitian terhadap eksistensi bahasa Arab sebelum kedatangan Islam adalah sebuah fenomena yang sulit di kalangan para peneliti bahasa. Eksistensi bahasa Arab sebagai salah satu cabang dari rumpun bahasa Semit pada masa itu sulit dilacak informasinya. Teks-teks yang berbahasa Arab baru ditemukan sekitar abad ke-3 M. Namun ini bukan indikator dari keterlambatan kelahiran bahasa ini, atau karena bahasa Arab adalah bahasa Semit termuda di antara bahasa-bahasa Semit lainnya.

Asumsi terkuat terhadap sedikitnya teks-teks berbahasa Arab yang ditemukan pada masa itu adalah meratanya 'buta huruf' di kalangan bangsa Arab, dan sedikit sekali di antara mereka yang pandai membaca dan menulis.¹ Hal ini jelas mempersulit penemuan terhadap teks-teks pada masa tersebut. Berbeda dengan bahasa *Ibrani* misalnya, yang teks-teks sudah banyak ditemukan sejak abad ke-8 SM, seperti dalam Taurat dan kitab-kitab suci lainnya. Sementara teks-teks Arab, baru ditemukan tidak lebih dua abad sebelum kedatangan Islam.²

Usaha para peneliti kebahasaan tidak berhenti sampai di sini. Penelitian terhadap bahasa Arab terus dilakukan, hingga kemudian ditemukannya beberapa ukiran (*naqsy*) yang diakui kemiripannya dengan bahasa Arab. Prof. Enno Littmann berhasil menemukan sekitar 14.000 *naqsy* yang simbol-simbolnya menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai di dalam bahasa Arab sebelum masa jahiliyah. Beberapa *naqsy* yang paling terkenal di antaranya adalah :³

- a) *Naqsy al-Namarah*, yaitu yang tertua, karena dibuat pada tahun 328 M. Al-Namarah adalah sebuah istana kecil di dekat Damaskus milik Imri al-Qays, salah satu raja Hirah. *Naqsy* tersebut ditemukan di kuburan Imri al-Qays.
- b) *Naqsy Zabad*, yang dituliskan sekitar tahun 512-513 M. *Naqsy* ini ditulis dengan tiga bahasa, yaitu: bahasa Yunani, bahasa Siryani dan bahasa Arab. *Zabad* adalah nama tempat yang sudah punah di daerah yang terletak di dekat sungai Euprat.
- c) *Naqsy Harrân*, ditulis dengan dua bahasa, yaitu bahasa Yunani dan bahasa Arab. Ditemukan pada sekitar tahun 568 M, yakni tiga tahun sebelum kelahiran Rasulullah, di daerah yang terletak di sebelah Utara Gunung *Durîz*. *Naqsy* ini diukir di

atas batu yang terletak di atas pintu salah satu gereja yang terdapat di daerah tersebut.

Bahasa yang digunakan dalam *naqsy-naqsy* tersebut serupa dengan bahasa Arab. Seperti mencakup beberapa huruf yang merupakan spesifikasi bahasa Arab, yaitu: ث، ذ، ض juga adanya beberapa kata dan nama bahasa Arab yang sudah tidak asing lagi bagi kita seperti *imri al-Qays*, *Ka'b*, dan lain-lain. Disamping terdapat pula beberapa kata yang meragukan para peneliti untuk mengklaim bahwa *naqsy-naqsy* tersebut berbahasa Arab. Seperti munculnya kata بر yang merupakan bahasa Armenia sebagai pengganti kata ابن dalam bahasa Arab. Keraguan akan bahasa yang digunakan dalam *naqsy* ini tidak dapat menjadi tolok ukur kemunculan bahasa Arab. Teks-teks sastra jahiliyah yang kemudian menjadi alternatif kedua untuk mengetahui kondisi bahasa Arab sebelum kelahiran Islam.

Dialek Quraisy dalam Sastra Jahiliyah

Kondisi geografis dan sosial bangsa Arab pada masa jahiliyah ikut menentukan bagaimana bahasa mereka berkembang. Bangsa Arab menempati wilayah sepanjang Jazirah Arab, sebuah daerah yang sangat luas, yang terletak di sebelah barat daya benua Asia. Daerah ini terbagi menjadi dua: utara dan selatan.

Di sebelah utara ada daerah yang disebut Hijaz, yang merupakan daerah gurun pasir, gersang, sedikit air, dan sangat panas. Penduduknya dianggap belum memiliki peradaban, terbukti dengan ketidak mampuan mereka memanfaatkan air hujan yang banyak. Di antara kota terbesarnya adalah: Mekkah, Madinah dan Thoif. Daerah-daerah ini dikenal dengan daerah perkampungan (*badawy*).

Di sebelah selatan terdapat daerah yang disebut Yaman yang terkenal sebagai daerah yang kaya, subur dan banyak hujan serta memiliki peradaban. Penduduknya dianggap sudah beradab, salah satu buktinya adalah kemampuan mereka untuk membuat bendungan air. Kotanya yang terkenal adalah: *Shan'a'*, *Jarân* dan *Adn*. Daerah ini kemudian dikenal sebagai daerah perkotaan (*hadhary*).

Dalam aspek sosial, terdapat kelompok-kelompok dalam masyarakat Arab, yang kemudian disebut *kabilah* yang terbentuk dari garis keturunan ayah. Setiap *kabilah* memiliki norma hidup dan adat istiadat, yang kuat fanatisme kesukuannya. Keadaan yang demikian menggambarkan bahwa setiap *kabilah* memiliki identitas masing-masing, termasuk didalamnya adalah dialek bahasa.

Kebutuhan sosial antar *kabilah* menyebabkan terjadinya

hubungan sosial antara mereka. Pada tahap selanjutnya terjadilah asimilasi, yang berimbas juga pada perkembangan dialek bahasa. Eksistensi Ka'bah di Mekah dijadikan pasar dan tempat pertemuan-pertemuan kebudayaan; seperti lomba-lomba puisi dan kegiatan sastra lainnya, menjadikan kota ini sebagai pusat pertemuan *kabilah-kabilah*. *Kabilah-kabilah* tersebut bertemu dengan membawa dialek mereka masing-masing. Sehingga munculah kebutuhan akan adanya satu bahasa yang dapat menyatukan mereka, yang kemudian mereka jadikan sebagai bahasa sastra. Bahasa tersebut adalah bahasa yang sengaja dipilih karena memiliki keistimewaan dibandingkan dengan dialek-dialek lainnya.⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa adanya kesatuan bahasa sudah dimulai sebelum kedatangan Islam. Bahasa tersebut terus mengalami perkembangan dan kemajuan namun hanya terbatas pada kalangan tertentu, yaitu elite sosial dan para budayawan yang sering menghadiri pertemuan-pertemuan budaya, tetapi tidak pada masyarakat biasa.

Setelah kedatangan Islam, yang kitab sucinya, al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, maka semakin kuat kecenderungan kesatuan bahasa. Karena eksistensi al-Qur'an sebagai pedoman hidup harus dipelajari oleh seluruh umat Islam, maka keharusan untuk memahami terhadap bahasa sastra, yang dianggap sebagai bahasa pemersatu, tidak hanya terbatas pada kalangan elite saja, tetapi juga pada seluruh lapisan masyarakat Arab ketika itu.⁵

Konflik Bahasa Arab dan Keunggulan Dialek Quraisy

1). Terjadinya Konflik Bahasa

Konflik bahasa dapat terjadi karena beberapa hal:

- (a) Adanya migrasi suatu komunitas ke komunitas lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena adanya penjajahan, penaklukan daerah, peperangan, perpindahan penduduk, dan sebagainya.
- (b) Adanya sejumlah komunitas berdampingan yang memiliki bahasa yang berbeda yang menjalin hubungan bilateral, regional dan multilateral karena pertukaran tenaga kerja, hubungan perdagangan, dan seterusnya.

Dari kedua aspek di atas, konflik bahasa biasanya dimenangkan oleh bahasa yang memiliki kekuatan, baik internal, seperti yang dibahas dalam *Ilm al-lughah al-ijtima'i*, maupun kekuatan eksternal, yang akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya. Sementara bahasa yang tidak memiliki kekuatan-kekuatan tersebut, biasanya akan banyak terpengaruh oleh bahasa yang unggul, yang lambat laun akan punah ditelan zaman.⁶

2) Ragam Dialek Bahasa Arab

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat Arab terdiri dari *kabilah-kabilah* dan suku-suku, yang masing-masing memiliki budaya dan dialek bahasa yang berbeda. Meskipun bahasa mereka berasal dari satu induk, yaitu bahasa Arab yang merupakan salah satu cabang dari rumpun bahasa Semit.

Tersebar nya bahasa Arab ke seluruh penjuru Jazirah Arab telah mengalami perubahan yang terlihat dalam banyaknya dialek Arab yang bermunculan pada masa kemudiannya. Sehingga terjadilah konflik dialek bahasa hingga pada selanjutnya terpilih lah satu dialek yang dianggap memiliki kelebihan dibandingkan dengan dialek-dialek lainnya dan dijadikan sebagai bahasa pemersatu.

Namun sebelumnya, perlu diketahui beberapa dialek yang tersebar di kalangan masyarakat Arab, di antaranya:⁷

- (1) *Al-Istintha'* (الاستثناء) yaitu dialek yang dinisbatkan kepada Sa'd ibn Bakr, Huzail, al-Azd, Qays dan Anshar. Dialek ini dikenal sebagai dialek penduduk Yaman. Yang menonjol dari dialek ini adalah mengganti huruf 'ain yang "mati" dengan huruf *nun* apabila huruf 'ain tersebut berdekatan dengan huruf *tha*. Seperti: إنا انطيناك الكوثر
- (2) *Al-Taltalah* (التلثة) yaitu mengkasrahkan huruf *muḍlārā'ah*. Dialek ini dinisbatkan kepada *kabilah Bahra*. Sementara Ibn Manzur dalam *Lisan al-Arab* menisbahkannya kepada *kabilah Qays, Tamim, Asad, Rabiah* dan hampir seluruh masyarakat Arab. Contoh : يَفْتَحُ تَعْلَمُ، نَعْلَمُ، dan seterusnya
- (3) *Ar-Rattah* (الرتة) yaitu dialek yang dinisbahkan kepada bangsa Irak, dengan membalik huruf *lam* menjadi *ya*. Contoh: جَمَلٌ menjadi جَمِيٌّ
- (4) *Asy-Syansyanah* (الششنة) yaitu dengan menggantikan *kaf* dengan *sin* secara mutlak. Contoh kalimat لَبِيْشَ اَللهُمَّ لَبِيْشَ dialek ini dinisbatkan kepada penduduk Yaman.
- (5) *Ath-Thamthamāniyyah* (الطمطمانية) dinisbahkan kepada *kabilah Thay, al-Azd*, dan *kabilah Himyar* di sebelah selatan Jazirah Arab. Ciri dialek ini adalah mengganti *lam al-ta'rif* dengan *mim*. Contoh : امْهَوَاءُ طَابٌ : اَلْجُوُّ وَصَفًا اَلْهَوَاءُ طَابٌ : امْجُوُّ وَصَفًا

Sebenarnya ada beberapa dialek lainnya seperti al-'An'anah (المنعنة), al-fakhfakh (الفخفخة), al-kaskasah (الكسكسة) dan lain-lain.

3). Argumen Keunggulan Dialek Quraisy

Dari beberapa dialek yang terdapat dalam masyarakat Arab, dialek Quraisy dianggap sebagai dialek yang paling bagus. Hal ini karena

bahasa Quraisy memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh dialek yang lainnya. Karena itu Sastrawan Arab umumnya memandang bahasa *fushha* adalah bahasa Quraisy.

Beberapa dalil dari para linguis dan riwayat para sahabat yang menunjukkan bahwa dialek Quraisy dianggap sebagai dialek terbaik :

1. Para linguis Arab menyepakati bahwa dialek Quraisy dianggap sebagai dialek bahasa Arab yang memiliki kefasihan dalam tuturan bahasanya. Hal ini pun dinyatakan dalam nash al-Qur'an yang menjatuhkan pilihan dialek Arab *fushha* kepada dialek Quraisy dibandingkan dengan dialek lainnya, dengan alasan para elit Islam berada pada pihak *kabilah* Quraisy sehingga masyarakat komunitas Arab telah memutuskan konvensi bahasa *fushha* yang menjadi rujukan bagi dialek-dialek lain kepada dialek Quraisy.⁸
2. Al-Suyuthi mengungkapkan bahwa komunitas Arab dalam tiap tahun melakukan ziarah ke Baitullah untuk ibadah haji pada masa jahiliyah sehingga *kabilah* Quraisy sering kali melakukan asimilasi dan akulturasi dengan *kabilah-kabilah* Arab lainnya dan mereka mempelajari keutamaan tutur kata bahasa Arab yang baik dari *kabilah-kabilah* lain sehingga bahasa mereka menjadi lebih fasih dibandingkan dengan dialek lain.⁹
3. Pernyataan al-Jahizh mensinyalir perkataan Mu'awiyah pada saat kepemimpinannya, beliau bertanya siapakah kaum yang paling fasih bahasa Arabnya? Kemudian berkatalah seorang sahabat bahwa komunitas bahasa Arab yang paling fasih adalah komunitas yang selalu menuturkan bahasa dengan dialek aksen *al-khalkhâniyah*, menghapus aksen dialek *kaskasab biker* dan tidak menggunakan aksen dialek *ghamghamah*, *thamthamâniyah* seperti suara kedai. Lalu beliau bertanya kembali lalu siapa di antara mereka? Seorang sahabat itu menjawab, Quraisy lah yang dialek bahasanya yang paling fasih, dan di antaranya baginda sendiri, Kemudian Mu'awiyah mempersilahkan duduk kepada seorang sahabat tersebut.¹⁰

Dari dalil-dalil tersebut dapat disimpulkan bahwa semuanya sepakat bahwa Quraisy adalah *kabilah fushha*, yang tidak memiliki cacat bahasa sebagaimana terjadi pada dialek-dialek yang disebutkan di atas.¹¹

Faktor-faktor yang Memperkuat Keunggulan Dialek Quraisy

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat menjadikan sebuah bahasa atau dialek dianggap memiliki kekuatan, sehingga bahasa atau dialek tersebut memenangkan

konflik yang terjadi dengan bahasa atau dialek lainnya, bahkan bahasa atau dialek tersebut dijadikan sebagai bahasa atau dialek pemersatu.

Demikian pula dengan dialek Quraisy, yang dianggap lebih unggul dibandingkan dengan dialek-dialek Arab lainnya. Faktor-faktor tersebut adalah:¹²

1. Faktor Eksternal:

a. *Kekuatan Agama*

Aktivitas haji setiap tahun sudah dilaksanakan sejak masa sebelum Islam. Ka'bah di kota Makkah merupakan tempat yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat Arab setiap tahunnya untuk melaksanakan ibadah haji tersebut, mensucikan berhala-berhala mereka yang terdapat di sekitar Ka'bah, dan berbagai aktivitas lainnya.

Secara otomatis tempat menjadi sentra perkumpulan mereka. Maka terjalinlah hubungan antar *kabilah*, yang kemudian memunculkan kebutuhan bahasa pemersatu di antara mereka. Terpilihnya bahasa Quraisy sebagai bahasa pemersatu karena *kabilah* Quraisy yang memang menguasai kota Makkah ini. Hal yang wajar jika seseorang datang ke suatu tempat, maka ia pun harus mengikuti adat istiadat (termasuk di dalamnya bahasa) yang terdapat di tempat tersebut. Demikian pula yang terjadi dengan bahasa Quraisy.

b. *Kekuatan Perekonomian*

Kedatangan para *kabilah* ke kota ini pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk haji, melainkan juga karena kota ini merupakan jalur perdagangan yang cukup ramai.

Orang-orang Quraisy memiliki kekuatan perekonomian yang besar. Mereka membawa dagangannya ke negeri Syam pada setiap musim panas, dan ke Yaman pada setiap musim dingin. Jika sudah kembali ke Makkah, mereka membagi-bagikan dagangannya kepada *kabilah-kabilah* Arab yang lain, sehingga mereka dapat menarik keuntungan yang sangat besar dari perdagangan ini. Di samping dalam kesempatan itu pula diselenggarakan kompetisi-kompetisi sastra (*syi'ir*) di antara para *kabilah*, dengan menggunakan bahasa Quraisy. Hal ini membawa dampak yang positif bagi tersebarnya bahasa Quraisy kepada *kabilah-kabilah* Arab lainnya.

c. *Kekuatan Politik*

Kekuatan *kabilah* Quraisy dalam kekuatan agama dan ekonomi mengakibatkan terbentuknya kekuatan politik bagi *kabilah* ini. Letak geografisnya yang strategis, menjadikannya pula sebagai daerah yang kaya

dalam peradaban dan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan *kabilah* Quraisy memiliki otoritas atas bangsa-bangsa Arab lainnya. Sebagaimana perkataan Sayyidina Abu Bakr ketika menolak orang-orang *Anshar* yang berebut kekuasaan sepeninggal Rasulullah:

Pernyataan sahabat Abu Bakr kepada sahabat yang lain; Tiada komunitas bangsa Arab yang memiliki Agama selain karena memiliki wahyu dari seorang kabilah Quraisy, maka janganlah membanggakan terhadap saudara yang lain disebabkan Allah telah memberikan karunia terhadap bangsa Quraisy.¹³

Unsur politik lain yang menjadikan bahasa ini memiliki kekuatan adalah kebijakan *kabilah* Quraisy yang menjadikan bahasa atau dialeknya sebagai bahasa “resmi” bagi penduduk daerah atau *kabilah-kabilah* yang ditaklukkannya dalam peperangan. Selain itu, berkat kemampuan dan otoritas yang dimilikinya, *kabilah* Quraisy seringkali dijadikan sebagai arbitrator bagi *kabilah-kabilah* Arab lainnya.

2. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud di sini adalah faktor kebahasaannya itu sendiri. Di samping memiliki kekuatan-kekuatan eksternal seperti telah dijelaskan di atas, bahasa Quraisy memang memiliki keunggulan dari segi bahasanya. Riwayat-riwayat sebelumnya menjelaskan bahwa *kabilah* ini senantiasa mengembangkan bahasa mereka dengan memilah-milah bahasa yang terbaik yang mereka peroleh dari *kabilah-kabilah* yang berdatangan ke Mekkah. Maka tak heran, jika bahasa ini kemudian dipandang lebih unggul dibandingkan dengan bahasa *kabilah-kabilah* lainnya.

Dari fenomena ini kemudian muncul beberapa pendapat di kalangan para peneliti kebahasaan bahwa bahasa *fushha* yang terdapat di dalam al-Qur’an adalah bahasa Quraisy. Oleh sebab itulah maka yang dimaksud sebagai bahasa pemersatu di kalangan *kabilah* Arab adalah bahasa Quraisy dengan segala keistimewaannya.

Namun beberapa peneliti mengatakan bahwa di dalam al-Qur’an terdapat beberapa huruf dan kata yang digunakan dalam bahasa Quraisy. Salah satunya adalah seperti pelafalan *hamzah*. Dalam bahasa Tamim, Hamzah dibaca secara jelas, seperti dalam kata : *وبنس المهاد* (*wa bi’sal-mihâd*) dalam bahasa Quraisy, *hamzah* tersebut tidak dibaca jelas, tetapi diringankan menjadi seperti huruf *mad*. Maka jadilah kalimat tersebut dibaca : *وبيس المهاد* (*wa biysal-mihâd*).

Demikian pula terdapat beberapa kata asing dalam al-Qur'an yang tidak dipahami oleh *kabilah* Quraisy, seperti kisah Umar ibn al-Khathab yang bertanya tentang makna "أَبَا" dalam ayat : "وَأَبَاً وَفَاكِهَةً" dan seterusnya. Namun demikian, dari sekian banyak kata dan huruf yang terdapat di dalam al-Qur'an, dialek Quraisy memang yang paling dekat dibandingkan dengan dialek-dialek Arab lainnya.

Dialek Tamim

Dialek (*lahjah*) adalah kumpulan dari sifat-sifat bahasa yang berupa *shaut* (suara), *sharf* (kaidah) yang berkembang dalam lingkungan geografis dan sosial tertentu. Penduduk di lingkungan tersebut menggunakannya dalam komunikasi dengan penduduk lainnya yang lebih luas dalam satu kesatuan bahasa.¹⁴ Para ahli bahasa terdahulu menggunakan kata dialek (اللَهْجَة) yang dikenal sekarang dengan sebutan *al Lughah* kadang-kadang *al Lahn*.¹⁵

Dialek Quraisy memang telah mendapatkan tempat yang utama diantara dialek-dialek Arab Utara, oleh karena itu secara mutlak ia menjadi bahasa formal (*fushha*) yang banyak memakan perhatian secara khusus para ahli bahasa terdahulu dengan mengutamakan ucapan, tulisan, *i'rab*, *wadla* dan *isytiqaqnya*. Sehingga hanya sedikit sekali kajian mereka terhadap dialek-dialek yang lainnya.¹⁶ Ibn Faris sebagaimana di kutip al Suyuti berkata:

Para ulama Arab, periwayat puisi, dan ahli bahasa Arab telah sepakat bahwa Quraisy adalah dialek yang fasih lisannya, jelas bahasanya. Oleh karena itu Allah memilihnya dan diantara mereka (dilahirkan) Muhammad saw, sehingga ia memiliki tanah haram yang banyak para delegasi dari hizaj dan sekitarnya berkunjung ke Mekkah untuk berhaji dan meminta putusan (*tabakkum*). Dan ketika mereka datang, Quraisy memiliki bahasa terbaiknya dari ungkapan, puisi-puisinya yang disepakati sesuai kecenderungan watak mereka.¹⁷

Hal ini juga yang ditegaskan Ts'alab sebagaimana dikutip Ramadhan Abd al Tawwab bahwa Quraisy lebih tinggi kefasihannya dari pada dialek *an'annah* Tamim, *Kasykasyah Rabi'ah*, *Kasykasyah Hawazin*, *Tadlajju' Qais*, *Ajrafyah Dhabbah* dan *Taltalah Bahra*.¹⁸

Namun, ada sebagian peneliti berpendapat bahwa dialek Tamim yang menjadi bahasa formal (*fushha*). Hal ini sebagaimana diungkapkan Subhi Shalih:

Dalam banyak literatur-literatur masa lalu dan kamus-kamus bahasa selalu menunjukkan bahwa banyak sekali kaidah dialek Tamim lebih kuat secara *qiyas* daripada sebagian Quraisy. Bahkan hampir-hampir peneliti secara cermat mendapati dialek Tamim ini banyak dari kosa katanya dan susunannya selalu diungkapkan para pengguna bahasa Arab.¹⁹

Mengenai hal itu Sabawih menggambarkan perhatiannya Bani Tamim terhadap *qiyas* dengan pengkasrahan huruf awal *fi'il mudlari'* dengan menetapkannya sebagai kaidah yang telah dianut seluruh *kabilah* Arab kecuali penduduk Hizaj.

Ibn Manzhur memperkuatnya seraya menisbatkan pendapatnya kepada Sibawih sebagai berikut, "Sibawih menyangka bahwa mereka berkata : *خَيْرًا فَعَلَ رَجُلٌ اللَّهُ تَقَى* sebenarnya mereka bermaksud *أَتَقَى اللَّهُ* dengan pembuangan (*basf*) dan *takhfif*. Hal ini sebagaimana kalimat berikut, *اللَّهُ وَتَقَى اللَّهُ، تَتَقَى : أَنْتَ وَتَقُول* sesuai dengan lafaz *ti'lam* yang dikasrahan merupakan bahasa Qais, Tamim, Asad, Rabi'ah dan umumnya orang Arab. Selain penduduk Hizaj, sekelompok dari A'jaz Hawazin, Azd al Sarrah dan sebagian Hudzail yang membacanya dengan *fathah* seperti *عَلَيْهَا الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ*.

Dari pendapat-pendapat di atas, tentunya kita melihat dialek yang lebih utama dan dekat dengan bahasa formal²⁰. Kembali kepada definisi bahasa formal, yaitu bahasa yang digunakan al-Qur'an, literatur-literatur Arab, bahasa yang dipakai dalam acara-cara resmi, penulisan puisi, sajak secara khusus dan pikiran-pikiran ilmiah secara umum.²¹ Di dalam al-Qur'an, banyak kosa kata maupun kalimat yang dinisbahkan kepada dua dialek tersebut. Terlebih Rasulullah saw bersabda : al-Qur'an diturunkan dengan tujuh dialek yang saling melengkapi...."(HR.Bukhari)

Ibn Jinni berkata: "Sesungguhnya bahasa itu beda-beda dan masing-masing memiliki alasan (*hujjah*).²²" Yang dimaksud bahasa adalah dialek bahasa Arab yang berbeda-beda.

Kekhasan Dialek Tamim

Dalam kitab Sibawih banyak kekhasan-kekhasan dialek, khususnya dialek Tamim. Di dalam makalah ini pemakalah hanya akan diungkap tiga bentuk, yaitu; suara (*ashwat*), kata (*al kalimah*) dan kalimat (*al-jumlah*).

1) Bentuk suara

a) Kecenderungan menggunakan *dhammah*

Secara umum *kabilah* Tamim dan *kabilah-kabilah* Badwi lainnya cenderung menggunakan *miqyas al layin al khalafi* (standar fonetik lunak kontemporer) yang menyatakan *dlammah* sebagai tanda bahasa yang kasar. Berbeda dengan *kabilah-kabilah* kota yang menggunakan *kasrah* yang merupakan simbol kelembutan.

Shubhi Shaleh menegaskan bahwa Bani Tamim lebih cenderung *dlammah* karena kekasarannya (dalam berbicara) sedangkan orang-orang Hijaz menggunakan *kasrah* karena kehalusannya.²³ Misalnya; dialek Tamim menyatakan القَنْيَةُ sedangkan dialek Hijaz menyatakan القَنْيَةُ. Demikian pula kata رِضْوَانٌ dalam dialek Tamim sedangkan dalam dialek Hijaz menjadi رِضْوَانٌ. Dialek Tamim مُرِيَّةٌ menjadi مَرِيَّةٌ dalam dialek Hijaz. قُدْوَةٌ إِسْوَةٌ dalam dialek Tamim sedang dalam dialek Hijaz menjadi قُدْوَةٌ أَسْوَةٌ. Dalam dialek Tamim قَلْنَسُوَةٌ sedang dialek Hijaz قَلْنَسَةٌ. Sehingga mayoritas Tamim membaca مَا رَأَيْتُهُ dengan *dlamah sin* berbeda dengan Hijaz mengkasrahkannya.²⁴

Hal ini juga disebabkan *dlammah* membutuhkan gerakan yang lebih berat dari pada *kasrah*. Karena *dlamah* merupakan *aqsa al lisan* (lidah atas), sedangkan *kasrah adna al lisan* (lidah bawah). Gerakan *adna al lisan* lebih mudah daripada *aqsa al lisan*. Sehingga orang Badwi membutuhkan gerakan lidah yang lebih berat ketika berbicara. *Dhammah* mencirikan suatu sifat keras (*khusyanah*) yang pada umumnya dimiliki oleh *kabilah* Badwi.

b) Fonetik yang berintonasi lunak

Kabilah Tamim dan *kabilah-kabilah* Baduy lainnya cenderung menggunakan fonetik yang berintonasi keras (*ashwat syadidah*) dalam percakapannya. Hal ini sesuai dengan tabiatnya yang keras. Fonetik tersebut mudah diucapkan secara cepat. Sementara penduduk kota cenderung memilih fonetik yang berintonasi lunak (*rakhawwah*). Hal ini simbol dari sifat kelembutan, sesuai dengan lingkungan dan tabiat mereka dalam kehidupan sosial.²⁵

Adapun huruf-huruf yang digolongkan ke dalam *al aswat al arabiyah al syadidah* adalah ج-ق-ك-ض-ط-د-ث-ب. Sedangkan huruf-huruf *al aswat al rakhawwah* yaitu : ع-خ-ح-ه-ف-ظ-ت-ذ-ش-ص-ز-س.²⁶

Sebagai contoh, *isa* menurut Tamim sedang *ta* menurut Hijaz, yakni pada kata خَبِيْبَةٌ خَبِيْبَةٌ الطَيْرِ عُكُوفٌ dengan hurup *ba syadidah* dalam dialek Tamim, الطَيْرِ عُكُوفٌ dengan *fa al rakhawwah* dalam dialek Hijaz. Juga misalnya antara *dlad* dan *ḥha*, Tamim membacanya نَفْسُهُ فَاَصَتْ sedangkan Hijaz membacanya نَفْسُهُ فَاظَتْ

c) Menggunakan fonetik yang bergetar

Kehidupan *kabilah* Tamim di tengah padang pasir yang luas, sebagaimana umumnya *kabilah-kabilah* Baduy lainnya, berpengaruh juga dalam melafalkan huruf. Keadaan padang pasir yang luas, jauh dari hiruk pikuk perkotaan, menyebabkan mereka mesti berbicara secara lantang. Hal itu disebabkan apabila orang bercakap-cakap di tempat terbuka tanpa penghalang, maka suara itu akan hilang, tidak terdengar secara jelas.²⁷ Oleh karena itu dibutuhkan suara yang lantang pada setiap pembicaraan agar mudah terdengar oleh lawan bicara. Fonetik yang bergetar (*jahar*) lebih jelas untuk didengar daripada yang suara “desis” (*hams*). Dialek *kabilah-kabilah* Badwi lebih cenderung menggunakan suara-suara yang bergetar (*jahar*).

Sedangkan di lingkungan perkotaan yang dipenuhi dengan bangunan, orang dapat bercakap-cakap dalam jarak yang sangat dekat sehingga hanya dibutuhkan suara yang berdesis. Karena itu orang yang hidup di kota sering menggunakan suara-suara yang desis (*hams*).

Adapun huruf-huruf yang digolongkan *al aswat al sakinah al majburah* (fonetik konsonan yang bergetar) adalah berjumlah 13 yaitu, ب-ج-د-ذ-ر-ز-س-ض-ط-ظ-ع-غ-ف-ق-ك-م-ن-ي-و-م-ل-غ-ظ-ض-ز-ر-ذ-د-ج sedangkan *al aswat al mahmusah* (fonetik konsonan berdesis/tak bergetar) berjumlah 12 yaitu ص-ش-س-خ-ح-ث-ت-ط-ظ-ع-غ-ف-ق-ك-م-ن-ي.²⁸

Sebagai contoh huruf *nun* dan *ya* yang bersifat *jahar* keduanya. Namun *ya* lebih jelas didengar daripada *nun*. Oleh Karena itu kata yang menggunakan *ya* dinisbahkan kepada *kabilah* Baduy sedangkan *nun* dinisbahkan kepada *kabilah hadlari* (kota) . Misalnya إنسان dibaca يسان.

2) Bentuk Kata

Kabilah Tamim dan mayoritas *kabilah* Arab lainnya menggunakan *kasrah* pada huruf-huruf *mudlara'ah*. Sibaweh mengakui keabsahan dialek-dialek yang mengkasrahan huruf-huruf *mudlara'ah*. Hal itu tentunya agak berbeda dengan kaidah umum bahasa Arab formal sekarang yang menggunakan *dhammah*, yang menganut dialek Hijaz. Sehingga penggunaan *kasrah* pada huruf *mudhara'ah* tidak diakui keabsahannya oleh penduduk Hijaz.

Sibawaih berkata sebagaimana dikutip Mahmud Fahmi Hijazi:

Bab ini menjelaskan tentang pengkasrahan huruf-huruf awal *fi'il mudlari'* sebagaimana terjadi pada *ism* dan huruf kedua pada kata *فعل*

hal ini diakui seluruh orang Arab kecuali penduduk Hijaz. Contohnya perkataan mereka : *أنت تعلم* dengan kasrah *tu* juga *أنا أعلم* dengan kasrah *hamzah*. Hal itu juga terjadi pada *هي تعلم* dengan kasrah *ta* dan *نعلم نحن* dengan kasrah *nun*.²⁹

3) Bentuk Kalimat

Perbedaan dialek Hijaz dan Tamim tidak hanya dalam kata, tetapi juga dalam susunan kalimat. Hal itu terlihat pada perbedaan pendapat tentang *i'rab* pada kedudukan *ism* yang kedua (*khabar*) setelah *ma nafiyah*. Pada dialek Hijaz, *ism* tersebut yang menjadi "*khabar*" *ma nafiyah* mesti berakhiran *nasb*. Sedangkan pada dialek Tamim, *ism* tersebut mesti *rafa'*.

Dalam hal ini Sibawaih berkata sebagaimana dikutip Fahmi Hijazi: "bab ini menjelaskan huruf yang berposisi sebagai *ليس* dalam beberapa keadaan menurut penduduk Hijaz, huruf tersebut diganti dengan huruf *ma*. Misalnya *مُنْطَلِقًا مَا زَيْدٌ أَخَاكَ، اللهُ مَا عَبْدٌ*."

Sedangkan Bani Tamim memposisikan *ma* seperti *أما* dan *هل*. Penduduk Hijaz beralasan dengan persamaannya huruf *ma* dengan *laisa*. Misalnya firman Allah *ما هَذَا بَشَرًا* dalam dialek Hijaz, sedangkan Bani Tamim dibaca *rafa'* pada *ism* yang kedua.

Demikian juga pada ayat-ayat lainnya, misalnya *أَمْهَاتُهُمْ مَا هُنَّ*. Penduduk Hijaz membacanya dengan kasrah pada huruf *ta* sebagai *khabar* yang *nasb*, sedangkan penduduk Tamim membacanya dengan *rafa'*.³⁰

Penutup

Keunggulan yang dimiliki oleh *kabilah* Quraisy telah menempatkan dialek bahasanya kontributor utama dalam pembentukan bahasa Arab *fushha*. Sehingga dijadikan alasan untuk mengklaim dialek bahasanya ini sebagai bahasa pemersatu. Karena itu al-Qur'an mesti dibaca dengan menggunakan dialek bahasa Quraisy. Namun, menurut sebagian peneliti, mengklaim dialek bahasa Quraisy sebagai bahasa pemersatu adalah kurang cermat, karena di dalam al-Qur'an juga terdapat huruf-huruf dan kata-kata yang juga berasal dari dialek *kabilah* lain. Pendapat yang lebih bijak adalah bahwa bahasa al-Qur'an yang dianggap sebagai bahasa pemersatu itu merupakan gabungan dari dialek-dialek yang terdapat dalam masyarakat Arab. Tidak hanya dialek Quraisy, tidak pula dialek Tamim, tetapi dialek Arab secara keseluruhan.

Perbedaan dialek antara *kabilah* Tamim dan dialek Hijaz atau Quraisy disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor geografis, yakni Bani Tamim hidup di perkampungan padang pasir yang keras. Sedangkan Bani Quraisy hidup di perkotaan yang lebih aman dan nyaman.
2. Faktor sosiologis, Bani Tamim merupakan kelompok masyarakat yang selalu hidup berpindah-pindah sehingga relatif sedikit mendapat pengaruh dari pihak lain. Sementara Bani Quraisy tinggal di pusat peradaban Arab yang banyak berinteraksi dengan dunia luar, sehingga banyak pengaruh luar yang masuk ke dalam dialeknya.
3. Faktor psikologis, penduduk Tamim memiliki karakter lebih keras dari pada sifat yang dimiliki Bani Quraisy.

Pengaruh dialek Tamim terhadap Arab *fushha* adalah memperkaya khazanah bahasa formal tersebut dalam pembentukan kata (*sharf*), pembentukan sunan kalimat (*nahwu*) beserta derivasinya (*istiqaq*). Dialek Tamim banyak membantu dialek Quraisy dengan peranan yang sangat besar dalam menyusuri proses pembentukan bahasa Arab yang awal. Oleh karena itu melupakan peranan Tamim merupakan penghinaan dalam pembentukan bahasa Arab *fushha*.

Catatan Akhir:

¹ Ibrahim Anis, *Fi al-Lahjât al-'Arabiyyah*, (Cairo : Maktabah al-Angelo al-Mishriyyah, 1973). Cet. Ke-4, hal. 33-34.

² *Ibid*, hal. 34.

³ Lihat: *Ibid*, hal. 34-35. lihat pula : Ramadlân 'Abd, al-Tawwâb, *Fushûl fi Fiqh al-Lughah*, (Cairo: Maktabah al-Khanjy, tth), Cet. Ke-2, hal. 55-57.

⁴ Ini tidak kemudian berarti bahwa setiap *kabilah* melepaskan dialeknya masing-masing, dan hanya menggunakan dialek yang dijadikannya sebagai bahasa pemersatu tersebut. Keadaan ini terjadi hanya ketika mereka memamerkan karya-karya sastranya dalam setiap kompetisi sastra, akan tetapi ketika mereka kembali kedaerahnya masing-masing dan bertemu dengan kabilahnya, mereka tetap melestarikan dialeknya. Oleh karena itu bahasa pemersatu yang digunakan dalam aktivitas kesusastraan tersebut hanya dapat dipahami oleh kalangan sastrawan dan masyarakat elite, sementara masyarakat biasa sulit memahami bahasa tersebut.

⁵ Baca selengkapnya dalam : *op.cit.* hal.36-45. lihat pula: Ahmad al-Hâsyimi. *Jawâhir al-Adab fî Adabiyât wa Insyâ' lughah al-'Arab*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1965), cet. Ke-26.J.II, hal. 3-14.

⁶ Lihat Ali' Abd. Al-Wâhid Wâfy, *al-Lughah wa al-Mujtama'*, (Cairo : Dar Nahdlah Mashr, tth), hal. 115-148. lihat pula: Shabri Ibrahim al-Sayd, *'Ilmu al-Lughah al-Ijtimâ'iy: Maḥūmu wa Qadlâyâhu*, (Iskandaria: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyah, 1995), hal. 73-79.

⁷ Lihat: Ramadlân ‘Abd al-Tawwâb, *op.cit.*, hal. 120-154, lihat pula : Shubhy al-Shâlih, *Dirâsât fî Fiqh al-Lughah*, (Beirût: Dâr al-‘Ilm li al-Malâiyîn, 1986), Cet. Ke-11, hal. 67-69).

⁸ Dikutip dari Abd. Al-Rahmân Jalâl al-Dîn al-Suyûthi, *al-Muzhir fî ‘Ulim al-Lughah wa Anwâ’iha*, (Beirût: Dâr al-Fikr,tth), hal. 209-210. Lihat pula Ramadlan Abd al-Tawwâb, *op.cit.* hal. 116-117.

تعالى الله ان ذلك لغة، واصفاهم السنة، العرب افصح قريشا ان وعالمهم وياهمم بلغاتهم والعلماء لأشعارهم، والرواة العرب، بكلام علماءنا اجمع" وغير حجاجها من العرب وفود فكانت : بيته وولادة حرمه، قطان قريشا فحمل وسلم، عليه الله صلى عمده منهم واختار العرب، جميع من اختارهم من الوفود اتهم اذا السنهنا، ورقة لغتها، فصاحتها،وحسن مع قريش وكانت دارهم، في قريش، إلى ويتحاكمون للحج، للحج، مكة إلى يقدون هم فصاروا عليها طبعوا التي سلاتتهم إلى اللغات تلك ماخيتروامن فاجتمع : كلامهم وأصغى لغاتهم، احسن وأشعارهم كلامهم من تغيروا العرب "العرب افصح بذلك"

⁹ *Ibid.*, hal.117

تكلّموا لغتهم من استحسنوه لغات، فلما يسمعون وقريش الجاهلية، في البيت وتحت عام، كل في الموسم تحضر العرب كانت، "الألفاظ ومستتبع اللغات، مستتبع من لغاتهم وخلص العرب، أفصح فصاروا به،"

¹⁰ *Ibid*

لهم ليست بكر، كسكسة عن وتيامنوا الفرات، لخلخانية عن ارتعوا قوم : قائل فقال ؟ الناس افصح من : يوما معاوية قال "اجلس : قال جرم من : قال ؟ انت ممن : قال قريش : قال ؟ هم من ، قال حمير ولاطمطمانية قضاة، غمضة"

¹¹ Meskipun sebenarnya terdapat perbedaan pendapat di kalangan linguis Arab tentang maksud dari kata قومك seperti yang terdapat dalam riwayat al-Ashmu'iy. Sehingga Mubarrad memaknai kata tersebut dengan kabilah *Jarm*, yakni kabilah orang yang berbicara kepada Mu'awiyah dalam riwayat tersebut sebagai kabilah yang bahasanya dianggap *fushha*.(lihat : *Ibid*, hal. 119).

¹² Lihat : Al-Hâmid Muhammad Abû Sakkîn, *Ma'âlim al-Lahjât al-'Arabiyah*, (Cairo: Diktat Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar,tth), hal.63-64, lihat pula: Abd. Al-Hâmid Muhammad Abû Sakkîn, *Fiqh al-Lughah*, (Mesir: percetakan al-Amânah, 1981), hal. 101-103, lihat pula: Ramadlân Abd al-Tawwâb, *op.cit.* hal.78-80.

¹³

"فضله من به الله ما حياهم إخوانكم على تنفسوا فلا قريش من الحي لهذا إلا العرب لاتدين"

¹⁴ Abdul Aziz Mathar, *al-Ashalah al-'Arabiyah Fi Lahjât al Khâlij*, Riyadi, Dar al Kitab, 1985. h. 7

¹⁵ Ibrahim Anis, *Fi Lahjat al Arabiyah*, Kairo, Maktabah al Anjalu al Mishiriyah, tth. cet. ke.4. h.16

¹⁶ Ibrahim Anis, *Fi Lahjat al Arabiyah*, Kairo, Maktabah al Anjalu al Mishiriyah, tth. cet. ke.4. h. 16

¹⁷ At-Sayuthi, *al Mashar Fi Ulum al-Lughah wa Anwa'iha*, t.tp., Dar Ihya al-Kitab al Arabiyah,. t.th, Juz I., h. 210

¹⁸ Ramadlan Abd al Tawwab, *Fiqh al Lughah*, Kairo, Maktabah al Khanji, t.th., cet.ke-2, hal.119

¹⁹ Subhi Shalih, *Dirâsât fî Fiqh al Lughah*, Beirut, Dar al Ilmi, 1989.cet.ke-12,hal72-73

²⁰ Bahasa *fushha* juga disebut bahasa negara, bahasa resmi atau bahasa tulis. Lihat *Ali Abdul Wahid Wafî Ilmu al Lughah*, Kairo, Dar al Nahdlah Mashr,t.th .cet.ke-9.h.184

- ²¹ Amil Badi', *Fiqh al Lughah*, Beirut, Dar Al Tsaqafah, t.th., h. 144
- ²² Ibn Jinni. *Al Khashâish*. t.tp.tp.tth. Juz 2.h.411
- ²³ Shubhy Shalih, *Dirâsât Fi Fiqh*, Beirut, Dar Ilmi, 1989, cet. ke-12, h. 97
- ²⁴ al Suyûthi *al Mazhar Fi 'Ulum al Lughah wa Anwâ'itha*, t.tp. Dâr lhya al-Kitab al 'Arabiyah, t.th. jil 2.h.275-277
- ²⁵ Ibrahim Anis, *Fi al Lahjat al Arabiyah*, Kairo, Maktabah al Anjalau al Mishriyah. 1979. cet.ke-5.h.41-42
- ²⁶ Ibrahim Anis, *al Aswatal Lughawiyah*, Kairo, Maktabah al Anjalau al Mishriyah. 1979, cet.ke. -5.h.41-42
- ²⁷ Ibrahim Anis, *Fi al Lahjat al Arabiyah*, Kairo, Maktabah al Anjalau al Mishriyah, t.th..cet.ke-4.h.106
- ²⁸ Ibrahim Anis, *al Aswatal Lughawiyah*, Kairo, Maktabah al Anjalau al Mishriyah 1979, cet.ke-5.h.21
- ²⁹ Mahmud Fahmi Hijaz, *Ilmu al Lughah al Arabyah*, Kairo, Dar Gharib.t.th. h .331
- ³⁰ Ibid. h.223

DAFTAR PUSTAKA

- Abû Sakkin, Abd. Al-Hamid Muhammad, *Ma'âlim al-Lahjât al-'Arabiyah*, (Cairo: Diktat Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar,t.th).
- 'Abd al-Tawwâb, Ramadlân, *Fushûl fî Fiqh al-Lughob*, (Cairo: Maktabah al-Khanjy, tth), cet. ke-2.
- Anis, Ibrahim, *Fî al-lahjât al-'Arabiyah*, (Cairo: Maktabah al-Angelo al-Mishriyyah, 1973). cet. ke-4.
- Badi, Amil, *Fiqh al Lughah*, Beirut, Dâr Al Tsaqâfah, t.th.
- al-Hâsyimy, Ahmad, *Jawâbir al-Adab fî Adabiyyat wa Insyâ' Lughah al-Arab*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1965), cet. ke-26. juz 2.
- Hijaz, Mahmud Fahmi, *Ilmu al Lughah al Arabiyah*, Kairo, Dar Gharib.t.th.
- Jinni, Ibn, *Al Khashâish*. t.tp.tp.tth, Juz 2.
- Mathar, Abdul Aziz , *al-Ashalah al-'Arabiyah Fî Lahjât al Khâlîj*, (Riyadi: Dar al Kitab, 1985)

al-Sayd, Shabri Ibrahim, *‘Ilmu al-Lughah al-Ijtimâ’iy: Maḥḥumu wa Qadlâyâhu*, (Iskandaria: Dar al-Ma’rifah al-Jamiyah, 1995).

al-Shalih, Shubhy, *Dirâsât fi Fiqh al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1986), cet. ke-11.

al-Suyûthi, Abd. Al-Rahman Jalâl al-Din, *al-Muḥḥir fi ‘Ulum al-Lughah wa Anwâ’iha*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth).

Wafy, Ali’ Abd Al-Wahid, *al-Lughah wa al-Mujtama*, (Cairo : Dâr Nahdlah Mashr, tth)

Mochamad Mu’izzuddin, dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN “SMH” Banten.